

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMAMPUAN SISWA
BERSOSIALISASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA
SMP NEGERI I TANETE RIAJA**

Nur Amaliah Halid
STKIP Muhammadiyah Barru
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.2 Barru
Email: Nur_Amalia21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah apakah Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Siswa Bersosialisasi di Lingkungan Sekolah Pada SMP Negeri I Tanete Riaja. Jumlah sampel 66 orang siswa dengan analisis data korelasi *product moment*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja berada pada nilai r_{xy} 0,91. Hal ini berarti bahwa hubungan atau yang terjadi “sangat kuat”. Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja ditolak, dengan demikian maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja diterima.

Kata kunci: *kecerdasan, kecerdasan emosional, bersosialisasi*

Pendahuluan

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dapat membawa manusia lebih aktif dan intraktif dengan lingkungannya. Goleman dan Widodo (1999) menyatakan bahwa kerjasama, bersosialisasi, mengatasi persoalan yang timbul di lingkungan keluarga, dan sebagainya, memerlukan kecerdasan emosi, bukan kecerdasan intelektual. Untuk dapat bertahan hidup di tengah masyarakat kecerdasan emosi menjadi modal utama.

Demikian halnya dengan siswa. Kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku, ketika berada di sekolah, di tengah masyarakat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Siswa Bersosialisasi di Lingkungan Sekolah Pada SMP Negeri I Tanete Riaja?”

Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Saphiro, 2000). Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Menurut Chatib (2011) kecerdasan emosional melibatkan faktor-faktor kecerdasan diri, disiplin, empati yang tidak terdapat pada kemampuan atau kecerdasan IQ.

James, Black, Carmichael, Conner, dan Dudley (2006) dalam buku mereka mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Goleman (2002) mengemukakan bahwa kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dalam rumusan lain, inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, terdapat akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku (Goleman, 2002).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Goleman (2002) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah “Kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Suharsono (2002) dalam bukunya mengemukakan bahwa Temperamen seorang anak mencerminkan suatu rangkaian emosi bawaan tertentu dalam otaknya. Sebuah cetak biru untuk ekspresi emosi-sekaligus perilakunya sekarang dan di masa mendatang. Seorang anak yang pemalu lahir dengan mudah terangsang, barang kali karena kecenderungan turunan untuk mempunyai norepinephrin atau senyawa kimia otak lain berkadar tinggi yang merangsang pusat pengendali emosi pada otak secara berlebihan. Bahwa 2/3 anak yang lahir pemalu tumbuh menjadi anak yang kikuk, penyendiri dan mudah lebih cemas, penakut, dan mengalami hambatan dalam bergaul ketika dewasa. Anak-anak ini tampaknya tidak mengembangkan saluran-saluran saraf antara amigdala dan korteks yang akan memungkinkan bagian otak untuk berpikir membantu bagian otak emosi menenangkan diri.

Jika manusia telah mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosi dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula orang tua perlu menyiapkan anak-anak untuk mencapai kecerdasan emosi pada kadar yang tinggi. Karena EQ tidak berkembang secara alamiah, artinya seseorang dengan tidak sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosi sangat bergantung pada proses pelatihan dan bimbingan yang kontinue.

Dengan contoh tersebut, maka mekanisme pengembangan kecerdasan emosi pada anak dapat dimulai sejak anak masih bayi, karena bayi juga mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang apabila tidak diperhatikan secara seksama dapat berdampak pada perkembangan emosinya tatkala ia besar nanti.

Kemampuan Sosialisasi Siswa

Perkembangan anak meliputi segala perubahan yang terjadi pada anak, baik secara fisik, kognitif, emosi dan psikososial (Walgito, 2003). Kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terkait dengan perkembangan psikososialnya. Perlu dipahami bahwa setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Karena itu jika anak sudah cukup usia, ada baiknya dia disekolahkan di taman kanak-kanak, atau TPA.

Jika belum cukup umurnya, sering-seringlah anak diajak ke luar rumah sekalipun hanya di sekitar lingkungan rumah untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Banyaknya teman berinteraksi akan membuatnya mudah belajar tentang perilaku sosial seperti berbagi, berempati, menolong teman, memahami dan mengerti antar sesama teman, serta mandiri. Dengan semakin banyak teman, anak pun akan kaya dengan pengalaman. Hal ini berbeda dengan anak seusianya yang jarang berinteraksi dengan teman sebayanya di sekitar rumah. Dia akan cenderung menjadi 'raja' atau 'ratu' yang harus dilayani, diperhatikan, dan diutamakan. Hal ini akan menghambat perkembangan psikososialnya (Riduwan, 2010).

Ketika anak-anak akan masuk sekolah, di sinilah biasanya akan terlihat kemampuan sosialisasi anak. Ada anak-anak yang mudah menyatu dengan teman-teman barunya, bahkan ada yang berani memimpin barisan teman-teman barunya (Walgito, 2003). Namun, ada yang masih agak malu-malu berkenalan dan bermain dengan teman-teman barunya, walaupun akhirnya mereka bergabung juga. Adapula anak yang enggan atau takut bergabung dengan teman barunya, malah cenderung tidak mau lepas dari ibunya.

Dari fakta ini dapat dipetik sebuah kesimpulan, bahwa ada tiga tipe anak dalam bersosialisasi: (1) tipe anak yang mudah; (2) tipe anak yang memerlukan pemanasan; (3) anak yang sulit. Ketiganya membutuhkan penanganan yang berbeda. Anak yang mudah biasanya penampilannya penuh keberanian dan terbuka. Tampil dan berbicara apa adanya. Mudah bergaul dengan orang-orang yang mudah dikenalnya, lincah, serta banyak bicara. Mereka sama sekali tidak canggung berada di lingkungan yang baru, bahkan beberapa di antaranya tergolong sangat aktif. Anak yang perlu pemanasan biasanya tidak terlalu berani tetapi tidak pula penakut; ia cenderung berhati-hati terhadap lingkungan yang baru. Ia hanya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Setelah beberapa waktu, mereka biasanya memperoleh kepercayaan dirinya kembali sehingga ia bisa menjadi begitu berani seperti anak-anak yang mudah. Dengan orang yang belum dikenal mereka biasanya diam, tetapi setelah kenal, mereka biasanya segera akrab. Anak-anak seperti ini perlu diberi motivasi atau dorongan semangat terlebih dulu. Waktu pemanasan yang dibutuhkan oleh anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru bisa dipersingkat dengan latihan-latihan. Sebelum anak dilatih dengan membawanya ke tempat-tempat baru baginya, lebih baik jika diberi pengertian dan motivasi terlebih dulu agar ia tidak terlalu terkejut dan sudah sedikit mengenal lingkungan baru tersebut melalui cerita ibunya. Dapat juga dengan memberinya permainan-permainan yang mendorong tumbuhnya keberanian.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Tanete Riaja yang berada di jalan poros Barru-Soppeng. Penentuan sampel dalam penelitian ini diambil secara *Proportional Random Sampling*. Sampel random yaitu suatu teknik mengacak atau mengundi responden yang akan dipilih menjadi sampel penelitian sehingga tipis kemungkinan terjadinya perlakuan khusus terhadap responden (Khaeruddin & Akib, 2006). Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian*, bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian.

Adapun penentuan siapa-siapa yang dijadikan responden maka ditempuh secara random dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengurutkan nama-nama siswa berdasarkan jumlah kelas dan jenis kelamin.
2. Membuat gulungan kertas yang diberi nomor urut 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya sesuai keadaan kelas dan jenis kelamin.
3. Memasukkan gulungan kertas tersebut ke dalam dua buah gelas, dengan berdasarkan kelas dan jenis kelamin yang dimulai dari kelas VII-1, kemudian dikocok beberapa kali.
4. Menarik gulungan kertas tanpa prasangka apapun berdasarkan proporsi kelas dan jenis kelamin masing-masing.
5. Menggulung secara acak gulungan kertas tersebut hingga semua kelas dan jenis kelamin telah diacak.
6. Mencari dan menentukan siswa yang sudah terpilih secara random untuk dijadikan sebagai responden sesuai kelas dan jenis kelamin

Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 661. Dengan demikian, $661 \times 10\% = 66,1$ pembulatan 66 siswa responden.

Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara tertentu.

Jenis data adalah Data Primer adalah data utama, dalam pengumpulan data ini digunakan angket yakni pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada semua responden atau dalam pengertian lain adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002). Yang menjadi data utama adalah siswa SMP Negeri 1 Tanete Riaja. Data sekunder adalah data penunjang, pengumpulan data ini mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini (Nashruddin, Ningtyas, & Ekamurti, 2018).

Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari bagaimana hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Kemampuan Siswa dalam Bersosialisasi di Lingkungan Sekolah. Dengan demikian, yang menjadi variabel X adalah kecerdasan emosional dan variabel Y adalah kemampuan siswa bersosialisasi, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X = Skor variabel x

Y = Skor variabel y

N = Banyaknya responden

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara X dan Y

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kedua tabel, maka nilai “ r_{xy} ” akan diinterpretasi berdasarkan tabel *product moment* menurut pendapat Arikunto (2002) adalah sebagai berikut:

1. 0,800 s.d. 1,000 (Pengaruh x dan y sangat tinggi)
2. 0,600 s.d. 0,800 (Pengaruh x dan y tinggi)
3. 0,400 s.d. 0,600 (Pengaruh x dan y cukup tinggi)
4. 0,200 s.d. 0,399 (Pengaruh x dan y rendah)
5. 0,000 s.d. 0,200 (Pengaruh x dan y sangat rendah)

Hasil Penelitian

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dapat membawa manusia lebih aktif dan intraktif dengan lingkungannya. Kerjasama, bersosialisasi, mengatasi persoalan yang timbul di lingkungan keluarga, dan sebagainya, memerlukan kecerdasan emosi, bukan kecerdasan intelektual. Untuk dapat bertahan hidup di tengah masyarakat kecerdasan emosi menjadi modal utama. Demikian halnya dengan siswa. Kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku, ketika berada di sekolah, di tengah masyarakat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siswa.

Hal tersebut di atas juga dapat dibuktikan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh nilai $r_{xy}=0,91$, jika hasil ini dikonsultasikan dengan harga kritik korelasi *product moment*, maka posisi hubungan sangat kuat. Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja ditolak, dengan demikian maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja diterima.

Berikut akan dijelaskan interpretasi dari setiap tabel. Pada tabel 6 untuk pertanyaan Siwa harus menjaga emosi diri agar tidak larut dalam pergaulan bebas, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 26 atau 39,4% responden sangat setuju, 30 responden atau 45,5% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 7 untuk pertanyaan apabila ada teman yang mengajak minuman keras, atau bentuk kejahatan lainnya. Apakah anda menolak dengan tegas ajakan tersebut, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa 26 atau 39,4% siswa responden menjawab sangat setuju, 33 responden atau 50% setuju, 7 responden atau 10,6% kurang setuju, dan tidak ada menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 8 untuk pertanyaan Jika ada permasalahan sebaiknya di selesaikan dengan pikiran yang sehat, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 28 atau 42,4% responden sangat setuju, 25 responden atau 37,9% setuju, 13 atau 19,7% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 9 untuk pertanyaan Apabila ada masalah yang berat, kita tidak boleh cepat putus asa atau stress, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 33 atau 50% responden sangat setuju, 23 responden atau 34,8% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 10 untuk pertanyaan Kita harus optimis dalam kehidupan ini walaupun banyak rintangan yang akan dihadapi, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 36 atau 54,4% responden sangat setuju, 24 responden atau 36,4% setuju, 6 atau 9,1% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 11 untuk pertanyaan Kita harus yakin bahwa setiap masalah pasti ada cara penyelesaiannya, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 32 atau 48,5% responden sangat setuju, 25 responden atau 37,9% setuju, 9 atau 13,6% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 12 untuk pertanyaan Bila ada orang lain yang kesulitan kita harus menunjukkan sikap empati, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 34 atau 51,5% responden sangat setuju, 22 responden atau 33,3% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 13 untuk pertanyaan Bila ada bencana alam, atau musibah kita dapat menjadi pelopor untuk menggalang dana membantu mereka, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 26 atau 39,4% responden sangat setuju, 30 responden atau 45,5% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 14 untuk pertanyaan Kita harus membina hubungan baik dengan siapa saja tanpa memandang suku, agama dan ras, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 29 atau 43,9% responden sangat setuju, 31 responden atau 47% setuju, 6 atau 9,1% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 15 untuk pertanyaan Dalam bergaul kita harus memiliki sifat mengalah untuk kebaikan bersama, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 27 atau 40,9% responden sangat setuju, 25 responden atau 37,9% setuju, 14 atau 21,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian,

mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 16 untuk pertanyaan Jika ada hal yang kita tidak senangi dalam begaul dengan seseorang sebaiknya kita berusaha, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 26 atau 39.4% responden sangat setuju, 30 responden atau 45,5% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 17 untuk pertanyaan Kita harus pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar kita, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 37 atau 56.1% responden sangat setuju, 23 responden atau 34,8% setuju, 6 atau 9,1% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 18 untuk pertanyaan Jika anda ingin memiliki teman yang banyak, maka kita sebaiknya berkomunikasi dengan baik, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 30 atau 45,5% responden sangat setuju, 27 responden atau 40,9% setuju, 9 atau 13,6% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden sangat setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Pada tabel 19 untuk pertanyaan dalam memilih teman sebaiknya yang memilih teman yang mampu memberikan nasihat jika kita, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 26 atau 39.4% responden sangat setuju, 30 responden atau 45,5% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas. Pada tabel 20 untuk pertanyaan Bila anda diberikan contekan oleh teman, anda akan menerimanya dengan senang, dari 66 siswa responden dapat diketahui bahwa ada 26 atau 39.4% responden sangat setuju, 30 responden atau 45,5% setuju, 10 atau 15,2% kurang setuju, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa responden setuju pada pertanyaan tersebut di atas.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja berada pada nilai r_{xy} 0,91. Hal ini berarti bahwa hubungan atau yang terjadi “sangat kuat”. Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja ditolak, dengan demikian maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja diterima.

Kepustakaan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, M. (2011). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (2002). *Working with Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D., & Widodo, A. T. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- James, M., Black, P., Carmichael, P., Conner, C., & Dudley, P. (2006). *Learning How to Learn: Tools for Schools*. New York: Routledge.
- Khaeruddin, & Akib, E. (2006). *Metode Penelitian*. Makassar: PPS UNISMUH.
- Nashruddin, N., Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). Increasing the Students' Motivation in Reading English Materials through Task-Based Learning (TBL) Strategy (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saphiro, L. E. (2000). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE, IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.